

KONTRIBUSI SUARA MUHAMMADIYAH BAGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (1915-1957)

**THE CONTRIBUTION OF THE SUARA MUHAMMADIYAH TO THE DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC
COMMUNITY IN INDONESIA (1915-1957)**

SANDYA SAHISNU PRABASWARA, MUHAMMAD WILDAN

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sandyasp123@gmail.com, muhammad.wildan@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Tercatat sebagai media cetak periode awal sebelum Indonesia merdeka, Suara Muhammadiyah mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan Islam di Indonesia. Terbit di masa-masa pergerakan, majalah ini muncul sebagai media yang konsisten dalam berdakwah, menyebarkan Islam bagi warga Indonesia yang haus akan ilmu agama. Walaupun bukan sebagai media cetak bagi pergerakan, Suara Muhammadiyah mempunyai peran signifikan dalam memajukan dinamika pers di Indonesia. Aspek lain yang tidak kalah penting yaitu bahwa majalah ini juga berperan dalam memajukan ekonomi masyarakat. Pembahasan mengenai majalah biasanya hanya berfokus kepada konten majalahnya saja. Akan tetapi, pembahasan majalah Suara Muhammadiyah ini akan dibahas secara tuntas bagaimana sejarah dan awal perkembangan majalah Suara Muhammadiyah, bagaimana hubungan majalah Suara Muhammadiyah, dan bagaimana kontribusi majalah Suara Muhammadiyah bagi pengembangan masyarakat Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah dengan pendekatan sosiologi komunikasi massa. Metode penelitian sejarah diawali dengan tahap heuristik atau mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung, kemudian verifikasi atau kritik terhadap sumber, interpretasi atau analisis terhadap sumber dan, terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Pendekatan sosiologi komunikasi massa yang digunakan untuk menelusuri bagaimana peran majalah Suara Muhammadiyah sebagai penunjang fasilitas individu atau masyarakat. Ketika majalah Suara Muhammadiyah berhasil menjadi penunjang fasilitas komunikasi, maka akan mempermudah kehidupan masyarakat di berbagai bidang.

Kata kunci: Suara Muhammadiyah, Islam, Indonesia

ABSTRACT

Historically recorded as a printed media in the early period before the independence, Suara Muhammadiyah had a significant role in the development of Islam in Indonesia. Published during the age of motion, this magazine emerged as a consistent medium for preaching and spreading Islam to Indonesian citizens who are thirsty for religious knowledge. Although it is not media for the Indonesian movement, Suara Muhammadiyah had a significant role in advancing the dynamics of the press in Indonesia. Another aspect that is important is that this magazine also played a big role in advancing the community's economy. Many works discussed on magazines, they usually only focus on their content. The discussion of Suara Muhammadiyah, however, will discuss thoroughly the history and early

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

development of the magazine, how its relationship among the volume of the magazines, and how the magazine contributed to the development of Islamic society in Indonesia. This study uses the historical writing method with a sociological approach of mass communication. The historical research method begins with the heuristic stage or collects supporting sources, then verification or criticism of the source, interpretation or analysis of the source, and, finally, the writing of history or historiography. The sociological approach of mass communication is used to explore the role of Suara Muhammadiyah magazine in supporting individual or community facilities. When Suara Muhammadiyah magazine succeeds in supporting communication facilities, it will facilitate people's lives in various fields.

Keywords: *Suara Muhammadiyah, Islam, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, para tokoh nasional Indonesia memiliki ide untuk melakukan pembaruan di bidang politik, ilmu pengetahuan, sosial-budaya, dan komunikasi. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah di bidang pers dan media massa. Tujuan dari pembaruan di bidang pers adalah sebagai sarana untuk dapat memperoleh informasi dan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan sumber daya masyarakat. Sebelum itu masyarakat sangat kesulitan untuk memperoleh informasi tentang politik, pendidikan, sosial, dan agama. Pada masa itu masyarakat hanya dapat memperoleh ilmu agama Islam lewat pengajian di surau atau masjid dan pondok pesantren. Oleh karena itu, ulama-ulama dan pemuda Islam kemudian menemukan ide untuk melakukan pembaruan di bidang pers agar masyarakat di seluruh Indonesia dapat memperoleh informasi tentang ilmu agama Islam dengan mudah tanpa harus pergi ke pondok pesantren. (Pusat, 2019)

Kemunculan pers Islam pertama di Indonesia yaitu majalah

bernama *al-Munir*. Majalah tersebut terbit pada tahun 1911 M di Padang, Sumatera Barat. Pendiri majalah *al-Munir* terdiri dari tokoh ulama dan pemuda-pemuda Minangkabau. Tokoh-tokoh tersebut yaitu H. Marah Muhammad bin Abdul Hamid, H. Abdullah Ahmad, H. Sujat Jamaluddin Abu Bakar, dan H. Abdul Karim Amrullah. Tujuan berdirinya majalah *al-Munir* yaitu sebagai media dalam menyebarkan dakwah Islam di Indonesia. (Ashdiq, 2019) Kemunculan pers Islam di pulau Jawa diawali dengan pemikiran Kyai Ahmad Dahlan tentang pentingnya media massa untuk mempermudah masyarakat Islam di Indonesia memperoleh ilmu agama Islam di luar pondok pesantren atau surau. *Suara Muhammadiyah* kemudian terbit pada tahun 1915 di Yogyakarta. Anggota redaksi *Suara Muhammadiyah* pada masa itu terdiri dari H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisjam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojogugito, dan R.H. Hadjid. (Sejarah Seabad *Suara Muhammadiyah* Jilid I (1915-1963), 2019)

Pers Islam merupakan komponen penting dalam upaya pengembangan masyarakat Islam di



Indonesia. Para pemuda yang ikut andil dalam perkembangan pers di Indonesia merupakan patriot yang berkontribusi dalam menyebarkan berita, membangkitkan kesadaran nasional, dan mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. (Efendi, 2010) Kehadiran Suara Muhammadiyah merupakan inovasi baru karena pada masa itu pers Islam masih sulit untuk ditemukan di Indonesia. Perkembangan *Suara Muhammadiyah* dari tahun 1915-1957 memiliki beberapa perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial politik Indonesia. Kontribusi *Suara Muhammadiyah* dalam pengembangan masyarakat Islam di Indonesia terdiri dari berbagai aspek yaitu pembaruan dakwah, perekonomian, dan kerja sama antar pers.

Suara Muhammadiyah merupakan salah satu pelopor majalah yang berperan dalam kemajuan pers Islam di Indonesia. Selain itu, *Suara Muhammadiyah* juga turut memajukan literasi masyarakat Indonesia. Kontribusi-kontribusi *Suara Muhammadiyah* perlu dikaji lebih lanjut karena majalah ini memiliki kontribusi di tiap-tiap periode bangsa Indonesia mulai dari masa kolonial Belanda, Jepang, dan pasca kemerdekaan. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana latar belakang terbentuknya majalah *Suara Muhammadiyah*? 2. Bagaimana perkembangan penerbitan majalah *Suara Muhammadiyah*? 3. Bagaimana bentuk kontribusi majalah *Suara Muhammadiyah*?

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *Suara Muhammadiyah* dan pengembangan

masyarakat Islam di Indonesia yang berupa buku dan skripsi. Hal tersebut dapat dijadikan pembandingan atau tinjauan bagi penulis terkait dengan judul diteliti yaitu Kontribusi *Suara Muhammadiyah* bagi pengembangan masyarakat Islam di Indonesia (1915-1957). Adapun rujukan yang dipakai penulis diantaranya yaitu:

Pertama, buku karya Akhmad Efendi berjudul *Perkembangan Pers di Indonesia* yang diterbitkan oleh Alprin, Semarang tahun 2019. Buku tersebut menjelaskan beberapa penjelasan tentang perkembangan pers di Indonesia. Terdapat berbagai macam penjelasan mengenai perusahaan penerbit disertai dengan sejarah, perkembangan, dan rubrikasi yang dijelaskan secara ringkas. Persamaan buku dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajiannya yang membahas tentang perkembangan pers. Perbedaan buku dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yang lebih berfokus kepada bentuk-bentuk, fungsi, dan tujuan pers di Indonesia tanpa adanya tahun yang spesifik. Buku ini juga tidak menjelaskan secara rinci tentang pers Islam seperti majalah *Suara Muhammadiyah* beserta pengaruhnya bagi pengembangan masyarakat Islam.

Kedua, skripsi karya Milawati berjudul *Dinamika Lembaga Majalah Suara Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1915-1965 M* yang diterbitkan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi karya Milawati membahas tentang bagaimana dinamika dan perubahan majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1915-1965. Pembahasan

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

penelitian ini diawali dengan gambaran umum tentang awal kemunculan majalah *Suara Muhammadiyah*. Pembahasan selanjutnya berisi perkembangan majalah *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta tahun 1915-1965. Pembahasan terakhir berisi tentang tantangan dan hambatan majalah *Suara Muhammadiyah*. Persamaan skripsi dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang majalah *Suara Muhammadiyah*. Perbedaan skripsi ini terletak pada fokus pembahasannya yaitu skripsi karya Milawati lebih berfokus pada dinamika dan perkembangan majalah *Suara Muhammadiyah* dan tidak disertai pembahasan tentang kontribusi terhadap pengembangan masyarakat Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dan metode komunikasi massa. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan prosedur yang sesuai dengan ketentuan ilmu sejarah yang disusun sesuai dengan aspek kronologis. Tahapan metode penelitian sejarah terdiri dari pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sejarah (Verifikasi), analisis sejarah (Interpretasi), dan penulisan sejarah (Historiografi). (Dudung, 2011) Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi komunikasi massa untuk mengetahui tentang bagaimana media massa seperti *Suara Muhammadiyah* dan kontribusinya bagi masyarakat Islam di Indonesia. (Sumadiria, 2014) Penelitian ini menggunakan sumber tertulis atau *library research* dalam pengumpulan

data. Fokus penelitian ini terletak pada perkembangan *Suara Muhammadiyah* dan kontribusinya dalam pengembangan masyarakat Islam di Indonesia (1915-1957).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Majalah *Suara Muhammadiyah*

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1901, Belanda menerapkan politik etis. Politik etis bertujuan untuk membalas hutang budi sumber daya alam dan kerja keras masyarakat *pribumi*. Penerapan politik etis dilaksanakan di berbagai bidang seperti irigasi, emigrasi, dan pendidikan. Disamping itu, politik etis juga semata-mata hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ketakutan akan perlawanan daerah dan pemberontakan politik menjadi aspek utama dilaksanakannya politik etis oleh ratu Belanda yang mengambil pemikiran van Deventer. (Alifia Nurhusna Affandi, Aprilia Iva Swastika, Ervin Yunus Evendi, 2020) Pembangunan infrastruktur pendidikan untuk memwadahi organisasi-organisasi menjadi keunggulan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda awal abad ke-20.

Majalah *Suara Muhammadiyah* pertama kali diterbitkan pada tahun 1915. Sebelumnya terdapat beberapa teori yang mengatakan bahwa majalah *Suara Muhammadiyah* terbit pada tahun 1920. Teori tersebut dibantah oleh penemuan Kuntowijoyo di Leiden Belanda. Mustofa W. Hasyim salah satu redaksi senior di *Suara Muhammadiyah* turut mendukung teori ini. (Pusat, 2019) Sampai sekarang kelahiran majalah *Suara*



Muhammadiyah ditetapkan pada tahun 1915. Edisi majalah pertama *Suara Muhammadiyah* untuk sekarang belum ditemukan. Penemuan pertama Majalah *Suara Muhammadiyah* pada tahun 1915 tersebut adalah edisi nomor kedua.

Pembahasan majalah *Suara Muhammadiyah* pada awal kemunculannya membahas beberapa tema. Tema tersebut adalah keagamaan, sosial, dan pembaruan. Bagian keagamaan banyak membahas tentang dasar-dasar agama Islam seperti bagaimana tata cara sholat, pentingnya membaca Bismillah, dan ajaran yang dianjurkan dalam Islam bagi kehidupan di masyarakat. Selain itu terdapat pembahasan keagamaan yang bersifat batin seperti jenis-jenis nafsu, bagaimana pengaruh setan, dan berbagai penyakit hati. Pembahasan tentang sosial berisi tentang sosial keagamaan yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. Contoh kasus yang dibahas yaitu bagaimana umat Islam menyikapi tradisi upacara-upacara adat awa yang memerlukan biaya yang sangat besar seperti pernikahan, meninggal dunia, kelahiran anak, dan lain-lain. (Pusat, 2019) Pembahasan selanjutnya yaitu tentang pembaruan. Pembaruan yang dimaksud yaitu pembaruan yang bertujuan untuk memudahkan umat Islam agar dapat menjalankan ibadah dengan lebih baik seperti pentingnya pengetahuan ilmiah bagi masyarakat Islam.

Kemunculan majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan salah satu cikal bakal perkembangan Islam di bidang pers Islam tahun 1915. kehadiran majalah *Suara*

Muhammadiyah sangat berpengaruh bagi masyarakat Islam di Indonesia pada umumnya dan organisasi Muhammadiyah pada khususnya. Konten-konten majalah yang banyak membahas tentang persoalan dasar agama menjadi topik yang banyak dibahas saat itu. Masyarakat juga ikut menyumbang berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada redaksi majalah. Oleh karena itu, majalah ini sangat populer di kalangan masyarakat Islam. Majalah *Suara Muhammadiyah* seiring berkembangnya waktu mengalami beberapa perubahan. Adakalanya majalah mengalami pasang surut di berbagai era. Akan tetapi, majalah *Suara Muhammadiyah* tetap mampu mempertahankan eksistensinya.

Perkembangan Penerbitan Majalah Suara Muhammadiyah

Majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan majalah yang diterbitkan oleh organisasi Muhammadiyah. Pada masa kolonial Belanda, majalah *Suara Muhammadiyah* mengalami beberapa perubahan yaitu pada identitas, karakteristik, bahasa, isi, dan keanggotaan redaksi. Selain bergerak di bidang keagamaan dan organisasi majalah *Suara Muhammadiyah* juga berperan di bidang nasionalisme. Salah satu peran *Suara Muhammadiyah* di bidang nasionalisme yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam majalah seiring berkembangnya waktu. Pada awal berdirinya *Suara Muhammadiyah* menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Penggunaan bahasa kemudian berkembang menjadi aksara latin dengan bahasa Indonesia pada tahun 1923. (Ahmad Reva, 2021) Syarat penerbitan

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

majalah pada masa kolonial tidak terlalu sulit asalkan mampu menerbitkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah Belanda. Anggota redaksi majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1923 dipimpin oleh H. Fachroedin dan di bagian administrasi dipimpin oleh H. Abdoel Hakim dan M. Zarkasi.

Konten-konten majalah *Suara Muhammadiyah* pada tahun ini kebanyakan membahas tentang permasalahan dasar keagamaan. Tapi terkadang juga membahas tentang kongres dan kegiatan Muhammadiyah di daerah-daerah. Contoh karangan yang membahas tentang ilmu agama yaitu berjudul *poeasa dan penghidoean setjara Islam*. Konten agama Islam paling menarik di tahun itu adalah konten tanya jawab agama. Masih banyak masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda yang kurang memahami ilmu agama Islam. Konten tanya jawab tersebut membantu masyarakat Indonesia dalam menemukan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan agama Islam. Pertanyaan yang dikirimkan kepada redaksi kebanyakan tentang agama tingkat dasar. (Soewara Moehammadijah, 1923)

Pada tahun 1940 isi dan konten-konten majalah berfokus ke arah perkumpulan Muhammadiyah dan Aisyah. Di sini dijelaskan bagaimana perkembangan-perkembangan Muhammadiyah dan Aisyah di tiap-tiap daerah seperti di Madiun, Kalimantan Timur, Surabaya, dan Semarang. Karena jumlah halaman yang sedikit, konten-konten yang tersedia juga sangat sedikit. Ditemukan seruan

tentang ajakan untuk pergi ke kongres akbar ke 29. Seruan tersebut berisi kalimat ajakan yang berulang-ulang seperti *Marilah kita kke Congres ke 29 jang makin dibesarkan, digembirakan dan dipentingkan segala-galanya, Marilah kita ke Congres 29 Congres Moehammadijah jang lengkap dengan Bg. Pemoeda, 'Aisjijah dan Tardjih*. (Soeara Moehammadijah, 1940) Organisasi Muhammadiyah sedang mengalami perkembangan yang pesat pada saat itu. Oleh karena itu, satu majalah edisi pertama tersebut penuh dengan berita-berita perkembangan Muhammadiyah.

Pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki Indonesia. Pada awalnya Jepang menjanjikan kebebasan bagi masyarakat Indonesia lewat propaganda-propaganda. Jepang berjanji akan mengembangkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Masyarakat Indonesia sangat antusias akan kedatangan bangsa Jepang di Indonesia. Akan tetapi, Jepang justru membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Kebijakan-kebijakan tersebut yaitu pembentukan gerakan 3 A, pelarangan seluruh bentuk pertemuan organisasi, pelarangan rapat-rapat politik dan pemerintahan, dan penghormatan kepada kaisar Jepang atau biasa disebut *Seikirei* yang dinilai musyrik oleh umat Islam. (Rohman, 2013) Hal tersebut mengakibatkan kemunduran pers Islam di Indonesia.

Penerbitan media cetak ikut terhambat oleh kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang. Diperlukan izin dari pemerintah Jepang untuk



menerbitkan media cetak. Permasalahan selanjutnya yaitu kelangkaan kertas yang mengakibatkan majalah tidak bisa terbit secara rutin dan hanya terbit ketika ada kepentingan yang mendesak. Kurangnya bahan kertas juga membuat distribusi media cetak menjadi semakin terbatas. Hal tersebut mengakibatkan majalah *Suara Muhammadiyah* sempat tidak terbit dari tahun 1942-1944. (Rohman, 2013)

Periode 1944 merupakan masa transisi dari masa kolonial Jepang hingga kemerdekaan Indonesia. Masa pemerintahan Jepang merupakan masa-masa kelam yang dialami bangsa Indonesia terutama bagi umat Islam. (Kahin, 2013) Peralihan dari kolonial Jepang hingga kemerdekaan Indonesia memiliki pengaruh dalam penerbitan majalah *Suara Muhammadiyah*. Penerbitan majalah mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan percetakan majalah terkendala dan tidak bisa terbit secara rutin. Kegiatan-kegiatan organisasi berskala nasional tidak diperbolehkan oleh Jepang.

Susunan pengurus redaksi dan administrasi majalah tidak dicantumkan dalam majalah *Suara Muhammadiyah* edisi tahun 1944. Tidak ada keterangan mengenai langganan dan periklanan karena pada masa itu tiap-tiap majalah dibagikan tiap cabang atau ranting di Muhammadiyah. Majalah kemudian dibacakan saat sedang ada rapat atau pengajian.

Konten-konten yang dimuat dalam majalah menjadi terbatas. Majalah *Suara Muhammadiyah* hanya membahas tentang pengajian dan konten-konten keagamaan saja

dikarenakan pemerintah Jepang yang membatasi kongres dan rapat organisasi Muhammadiyah. Kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang tentang pers juga membuat *Suara Muhammadiyah* mengalami perubahan-perubahan dari segala aspek mulai dari karakteristik majalah hingga konten-konten yang dimuat di *Suara Muhammadiyah*.

Isi dan pembahasan majalah lebih berfokus kepada keperluan-keperluan organisasi yang mendesak. Kepentingan-kepentingan tersebut antara lain kursus bahasa *Nippon* (Jepang), pengajian tingkat cabang, dan berita cabang di tiap-tiap daerah. Pembahasan tentang agama Islam masih tertera di bagian rubrik "Amalan Dalam Radjab dan Toentoenan Nabi S.A.W". Konten tentang keagamaan hanya ditemukan beberapa yaitu di bagian Toentoenan Nabi s.a.w yang berjudul "Makan dan Minoem". (Soeara Moehammadijah, 1944) Konten yang menarik pada waktu itu adalah lagu takbiran hari raya yang dilengkapi dengan huruf latin, bahasa arab, dan tangga nada. Pelatihan tentara *Hizbullah* juga dijelaskan dengan lengkap tentang peraturan-peraturan dasar tantara, kepelatihan tentara, tugas-tugas, dan kewajiban anggota. (Soeara Moehammadijah, 1944)

Pada majalah *Suara Muhammadiyah* edisi terakhir yang terbit pada masa penjajahan Jepang memuat konten tentang kemerdekaan yang dijanjikan oleh Jepang. Jepang pada saat itu sedang mengalami krisis yang diakibatkan oleh perang Pasifik dengan Amerika dan sekutu. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Jepang menjadi

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

lebih terbuka dan akan memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Pendapat kaum nasionalis mulai didengarkan oleh Jepang agar Jepang mendapat bantuan dari bangsa Indonesia. *Suara Muhammadiyah* sangat menghargai Jepang yang telah memberikan janji kemerdekaan. Akan tetapi, redaksi *Suara Muhammadiyah* juga berpesan kepada masyarakat Indonesia untuk tetap berjuang meraih kemerdekaan. Redaksi majalah menyadari bahwa masih ada kemungkinan Belanda untuk datang kembali menjajah Indonesia. (Soeara Moehammadijah, 1944)

Setelah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Indonesia telah terbebas dari kebijakan-kebijakan kolonial yang mengekang Indonesia. Seluruh organisasi mulai aktif secara maksimal seperti yang telah mereka impikan. Akan tetapi, kondisi perekonomian Indonesia masih belum pulih. Ditambah konflik perang seperti agresi militer Belanda Bersama Nica dan masih adanya campur tangan Belanda dalam sistem pemerintahan Indonesia. (Aman, 2015) Pers islam pada masa ini mulai mengalami perkembangan sedikit demi sedikit dan berusaha untuk mempertahankan eksistensinya.

Pada tahun 1951-1957 Indonesia sedang mengalami masa peralihan dari ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional. (Oey Beng To, 1991) Faktor ekonomi sangat berpengaruh bagi penerbitan majalah. Jika perekonomian tidak stabil maka penerbit akan mengalami kerugian bahkan bangkrut. Kantor penerbit *Suara Muhammadiyah* pada saat itu

bertempat di Jalan K.H. Ahmad Dahlan yang sebelumnya bernama Jalan Ngadiwinatan. (*Suara Muhammadiyah*, 1957).

Konten-konten majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1951 banyak membahas tentang perkembangan dan pembangunan organisasi Muhammadiyah yang dijelaskan secara rinci. Bagian sampul majalah terdapat himbauan dari redaksi untuk menyimpan majalah-majalah *Suara Muhammadiyah* edisi yang terdahulu karena kelak akan berguna bagi ilmu pengetahuan di kemudian hari. (*Suara Muhammadiyah*, 1951) Pembaca setia *Suara Muhammadiyah* sangat sangat setuju dengan himbauan tersebut pasalnya sampai sekarang majalah *Suara Muhammadiyah* edisi lama masih bisa ditemukan oleh peneliti dan sejarawan. Kepengurusan redaksi *Suara Muhammadiyah* tahun 1951 diketuai oleh M. Junus Anies. Bagian administrasi dipegang oleh A. Ridla Anies. Anggota redaksinya yaitu Ky. R. As. Hadisiswojo.

Pada majalah *Suara Muhammadiyah* edisi tahun 1957 penerbit memberikan ruang bagi tokoh Muslim yang bukan berasal dari Muhammadiyah. Gagasan tersebut diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi pembaca setia *Suara Muhammadiyah*. Cendekiawan Muslim pertama yang menulis artikel di *Suara Muhammadiyah* adalah Mohammad Natsir. Ia merupakan tokoh penting pendiri partai Masyumi dan mantan Perdana Menteri Republik Indonesia. Selain menghadirkan penulis dari luar, pihak redaksi juga memuat artikel dari media cetak lainnya. Media



cetak tersebut salah satunya yaitu majalah *Djiwa Baru*.

Pembahasan-pembahasan *Suara Muhammadiyah* tahun 1957 banyak mengkaji tentang agama dan ilmu pengetahuan umum. Konten yang membahas ilmu pengetahuan umum terdapat pada kolom “Ruangan Pendidikan” yang berjudul “Kesukaran-Kesukaran Pendidikan Jang Timbul Karena Kesalahan Orang Tua”. Konten tersebut membahas tentang tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Selain itu, terdapat konten yang berjudul Ni'mat Demokrasi. Konten tersebut menjelaskan tentang bersyukur kepada Allah karena telah diberikan nikmat demokrasi yang diperoleh lewat proklamasi kemerdekaan. (*Suara Muhammadiyah*, 1957)

Berita tentang organisasi Muhammadiyah juga banyak dibahas seperti Putusan Musyawarah, Peraturan Pusat Pimpinan Pemuda Muhammadiyah, dan Barisan H.W. setiap pembahasan organisasi dijelaskan dengan rinci dan dilengkapi nama terang ketua dan sekretaris organisasi. Akan tetapi, konten tentang ilmu agama Islam masih kurang pada majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1957. Kepala redaksi majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1957 masih diketuai oleh M. Junus Anies dibantu dengan sekretaris redaksi yang dijabat oleh MH. Djaldan Badawi. Urusan administrasi diketuai oleh A. Ridla Anies dibantu oleh Abdullah Domily. Anggota redaksinya yaitu Endang Soekarlan, Mohammad Natsir, dan Mochammad Isa.

Bentuk Kontribusi Suara Muhammadiyah

Dalam rangka menyebarkan dakwah Islam, majalah *Suara Muhammadiyah* turut memperkenalkan beberapa media cetak Islam. Selain itu, pihak penerbit juga selalu mengingatkan para pembaca setianya untuk terus membaca media cetak lain. Kegiatan tersebut sangat penting dilakukan agar masyarakat dapat berwawasan luas. Pihak penerbit juga menghimbau kepada para pembacanya untuk saling meminjamkan majalah ketika penerbit mencetak sedikit majalah seperti pada saat masa kolonial Jepang. (Pusat, 2019)

Upaya pengembangan literasi telah dilakukan oleh *Suara Muhammadiyah* sejak tahun 1920an. Muhammadiyah Bersama *Taman Poestaka* membantu mencetak tokoh pemikir Islam yang tidak hanya berdakwah secara lisan namun juga secara tulisan. *Suara Muhammadiyah* membantu menyebarkan gagasan-gagasan para pemikir Muslim lewat ajakan-ajakan redaksi dan artikel. Aktivitas tersebut dapat dilihat dari toko Soewara Moehammadijah (Toko ASM) yang dibangun pada tahun 1923. Target pemasaran bukan hanya warga Muhammadiyah saja seperti yang tertulis pada iklan majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1923. Iklan tersebut bertuliskan “Saudara saudara dan Toewan toewan Kaoem Islam di Hindia Nederland”. Bahasa yang tertulis pada iklan tersebut menggunakan bahasa Melayu yang dipakai oleh mayoritas masyarakat pribumi Hindia Belanda pada masa itu. (Hasyim, 2021)

Konten-konten tentang dakwah Islam dapat ditemukan

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

dalam majalah *Suara Muhammadiyah*. Akan tetapi, tidak semua edisi *Suara Muhammadiyah* berisi kajian keagamaan. Hal tersebut dikarenakan kepentingan majalah *Suara Muhammadiyah* dalam memberitakan organisasi Muhammadiyah seperti kongres-kongres dan kegiatan Muhammadiyah di tiap-tiap daerah. Terobosan konten yang menarik pada awal penerbitannya yaitu konten tanya jawab. Masyarakat dapat mengirimkan pertanyaan-pertanyaan kepada redaksi *Suara Muhammadiyah* terkait dengan apa yang belum dipahami tentang agama Islam. Pertanyaan tersebut dapat dikirimkan melalui surat atau datang langsung ke kantor *Suara Muhammadiyah*. (Hasyim, 2021)

Pada tahun 1957 pihak majalah berupaya untuk mengembangkan konten-konten yang lebih luas. *Suara Muhammadiyah* tidak hanya berfokus kepada dakwah Islam dan organisasi saja. Pembaruan konten-konten tersebut terletak pada artikel yang membahas tentang ilmuwan luar negeri yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Bahkan terdapat artikel dialog bersama dengan tokoh Nasrani dan non-muslim. (*Suara Muhammadiyah*, 2021) Usaha perluasan konten-konten tersebut membuktikan bahwa *Suara Muhammadiyah* memiliki peran dalam memberikan inspirasi dan membuka wawasan bagi masyarakat Indonesia.

Pendistribusian majalah *Suara Muhammadiyah* pada awal penerbitannya tahun 1915 dibagikan kepada masyarakat secara gratis. Walaupun hal tersebut berdampak kepada perekonomian

majalah pihak penerbit tetap melakukannya. Tujuan dibagikannya majalah secara gratis yaitu sebagai pembimbing umat Islam serta mengabarkan aktivitas organisasi Muhammadiyah. tujuan selanjutnya yaitu untuk memperkenalkan majalah *Suara Muhammadiyah* kepada masyarakat umum. Baru kemudian pada tahun 1930-an pihak penerbit mulai memberlakukan sistem langganan kepada para pembacanya dan ongkos kirim untuk pengiriman luar Jawa. (Zara, 2021)

Hasil dari langganan dan sumbangan dana masuk ke kas Muhammadiyah. Kas tersebut digunakan untuk kelangsungan hidup organisasi seperti pembangunan infrastruktur, kepentingan rapat dan kongres, dan penerbitan majalah-majalah Muhammadiyah. Perekonomian *Suara Muhammadiyah* juga disokong oleh iklan-iklan mulai dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), alat ibadah, toko sembako, alat peraga Muhammadiyah, dan media cetak lain. (Hasyim, 2021) Pada masa itu banyak yang ingin mengiklankan usahanya di *Suara Muhammadiyah* karena sudah dikenal luas dan mempunyai reputasi bagus di Hindia-Belanda.

Perkembangan perekonomian majalah *Suara Muhammadiyah* dari awal penerbitannya sampai pasca kemerdekaan mengalami pasang surut. Ketika awal penerbitannya *Suara Muhammadiyah* masih belum mandiri dan sangat bergantung kepada Muhammadiyah. Pada tahun 1940-an ketika masa pemerintahan Jepang pihak majalah sudah mandiri akan tetapi majalah mengalami krisis ekonomi karena penjualan



majalah yang menurun dan dibatasi oleh Jepang. Pada masa pasca kemerdekaan *Suara Muhammadiyah* mulai mengalami perkembangan mulai dari manajemen keuangan yang teratur hingga pelanggan yang semakin banyak. (Hasyim, 2021)

Redaksi *Suara Muhammadiyah* memiliki pengaruh yang luas perkembangan media cetak di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan salah satu majalah tertua di Indonesia. Beberapa organisasi Islam melirik organisasi Muhammadiyah yang telah berhasil menerbitkan media cetak bernama *Suara Muhammadiyah*. Organisasi-organisasi tersebut kemudian tertarik untuk menerbitkan media cetaknya sendiri. Salah satu organisasi tersebut yaitu NU (Nahdlatul Ulama).

Nahdlatul Ulama telah menerbitkan majalah untuk mempublikasikan ajaran Islam dan kegiatan organisasinya sejak tahun 1928 atau 1347 H. Majalah tersebut bernama *Swara Nahdlatol Oelama*. Majalah NU pada awal penerbitannya menggunakan bahasa Jawa dan tulisan Arab Pegon. Ulama-ulama NU menyadari bahwa media cetak atau pers sangat penting untuk pengembangan organisasi dan ajaran agama Islam. Majalah NU pada awal perkembangannya cukup diminati para pembacanya. (Abdurrahman, 2015)

Majalah *Swara Nahdlatol Oelama* memiliki anggota redaksi yang berasal dari *Suara Muhammadiyah*. salah satu anggota tersebut yaitu K.H Ahmad Dahlan. Keanggotaan Redaksi majalah NU pada waktu itu yaitu K.H. Wahab

Chasbullah, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Alwi bin Abdul Azis, K.H. Ridwan, dan posisi direktur dipegang oleh Kiai Mas Badul Kohar. Sistem kepengurusan redaksi majalah yang baik menjadikan majalah *Swara Nahdlatol Oelama* mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bahkan dalam kurun waktu yang singkat majalah NU mampu membeli mesin cetak sendiri.

Sistem langganan yang diterapkan hampir sama seperti di *Suara Muhammadiyah*. Jika pembaca ingin berlangganan maka harus membayar biaya langganan terlebih dahulu. Untuk distribusi luar daerah akan dikenakan tarif berbeda sesuai ongkos kirim. Daftar harga langganan juga tercantum dalam majalah yang jika dilihat mirip seperti majalah *Suara Muhammadiyah*. harga langganan majalah pada saat itu seharga 2,50 f (2,5 gulden) untuk langganan setengah tahun.

Terdapat tokoh *Suara Muhammadiyah* selain K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki pengaruh di bidang pers. Tokoh tersebut bernama A.R. Fachroedin. Ia merupakan jurnalis yang ahli di bidang kritik dan dakwah. Tahun 1919, A.R. Fachroedin menerbitkan surat kabar mingguan Srie Diponegoro. Media cetak ini dilengkapi dengan ilustrasi bergambar yang menunjukkan salah satu bakat A.R. Fachroedin di bidang jurnalistik. (Intani, 2021)

Kerja sama yang baik akan menimbulkan dampak positif bagi semua pihak. Hubungan antar media massa dapat membantu dalam berbagai aspek. Aspek yang pertama yaitu di bidang percetakan. Pada

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

masa kolonial Belanda percetakan di Indonesia masih belum banyak dan masih diawasi oleh Belanda. Oleh karena itu, kerja sama di bidang percetakan sangat diperlukan pada masa itu demi kelancaran penerbitan. Aspek kedua yaitu di bidang periklanan. Media cetak yang sudah terkenal menjadi wadah bagi media cetak lain untuk mengiklankan produknya masing-masing. Aspek ketiga yaitu tentang konten-konten atau artikel pada media cetak tersebut. Media cetak saling bertukar konten agar media cetak tersebut menjadi lebih menarik dengan konten-konten yang baru. Pertukaran konten tidak hanya dengan majalah lokal namun juga dari media cetak luar negeri.

Hubungan antar pers tidak bisa lepas dari majalah *Suara Muhammadiyah*. *Suara Muhammadiyah* telah menjalin hubungan dengan media cetak dari Muhammadiyah dan di luar Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah menerbitkan beberapa media cetak sesuai daerah terbitnya. Media cetak seperti *Suara Muhammadiyah* pada saat itu menjadi media cetak Muhammadiyah terbesar yang ikut mempromosikan berbagai media cetak terbitan Muhammadiyah itu sendiri. Redaksi *Suara Muhammadiyah* mengajak para pembacanya untuk ikut berlangganan majalah-majalah Muhammadiyah lainnya. Promosi tersebut berbentuk ajakan berupa artikel dan iklan-iklan yang terletak di dalam majalah dan di bagian akhir majalah. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat memahami ilmu pengetahuan secara luas dan pencapaian organisasi

Muhammadiyah. Pada Kongres ke XVII di Yogyakarta tahun 1928, majalah *Suara Muhammadiyah* diharapkan dapat meningkatkan kualitas dengan harga yang lebih terjangkau agar majalah dapat dengan mudah diakses semua kalangan. (Zara, 2021)

Pada tahun 1930 *Suara Majalah* memiliki hubungan dengan majalah dan koran di Hindia Belanda. Terdapat koran bernama *Oetoesan Indonesia* yang beriklan di *Suara Muhammadiyah* pada tahun 1934. Koran ini cukup terkenal pada masa itu karena koran tersebut dibentuk oleh tokoh terkenal yaitu Sukiman dan Mohammad Hatta. Kerja sama yang lain yaitu *Suara Muhammadiyah* dan media cetak lain saling bertukar edisi yang terbit. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk saling memahami ide-ide dan konten-konten antar majalah. (Soeara Moehammadijah, 1934)

Pada tahun 1934 di Yogyakarta terdapat beberapa majalah yang diterbitkan Muhammadiyah yaitu *Soeara Moehammadijah*, *Soeara Aisjijah*, *Moetiara*, dan *Wali Songo*. Selanjutnya di Kudus terbit majalah *Menara Koedoes*, majalah *Pemimpin Moebaligh* di Palembang, dan di Bengkulu terbit majalah *Sentosa*. Muhammadiyah di Betawi ikut menerbitkan majalah *Pantjaran Amal* yang membawa pers Muhammadiyah ke jenjang selanjutnya karena memiliki redaksi di luar negeri. (Soeara Moehammadijah, 1934)

Majalah *Suara Aisyah* ikut mengiklankan majalahnya di *Suara Muhammadiyah* pada tahun 1951. Majalah tersebut akan terbit lagi setelah tidak terbit selama beberapa



waktu. Kembalinya terbit *Suara Aisyah* diatur oleh Pusat Pimpinan Aisyah. Majalah tersebut sebelumnya sudah terbit dan sudah berumur 16 tahun. Pemrakarsa majalah tersebut adalah Siti Hajinah, Siti Alfijah, dan Siti Warsidah. Ketiga orang tersebut masing-masing bertugas sebagai pemimpin, redaksi, dan administrasi. Kerja sama tersebut dirasa penting guna menghidupkan kembali majalah yang dulu sempat terbit serta membangun relasi antar pers Muhammadiyah. (Suara Muhammadiyah, 1951)

Tahun 1957 majalah melakukan kerja sama di bidang konten seperti pertukaran artikel. Pada kolom "Karangan Penting" majalah *Suara Muhammadiyah* tahun 1957 terdapat artikel berjudul "Keluarga" yang ditulis oleh S. Supadio. Artikel tersebut berasal dari majalah *Djiwa Baru* tahun 1957. (Suara Muhammadiyah, 1957) Kerja sama dengan majalah *Djiwa Baru* selanjutnya yaitu pada artikel berjudul "Anak-Anak Penakut" yang ditulis oleh S.H.N. Widagdo. (Suara Muhammadiyah, 1957) Majalah *Djiwa baru* merupakan majalah yang berfokus kepada pendidikan dan keluarga. Kerja sama yang dilakukan dengan majalah *Djiwa Baru* merupakan usaha untuk memperluas wawasan masyarakat sekaligus sebagai konten untuk mengisi rubrik-rubrik baru.

KESIMPULAN

Majalah *Suara Muhammadiyah* terbentuk melalui pemikiran tokoh dalam pembaruan dakwah lewat media massa. *Suara Muhammadiyah* pertama kali terbit di Yogyakarta. Tujuan majalah ini dibentuk yaitu

untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan menjadi wadah organisasi Muhammadiyah dalam berkomunikasi. Topik dan pembahasan majalah pada tahun-tahun pertamanya berfokus pada ajaran-ajaran dasar agama Islam.

Pada masa Kolonial Belanda majalah *Suara Muhammadiyah* banyak membahas tentang ajaran-ajaran Islam dan perkembangan organisasi Muhammadiyah seperti kongres Muhammadiyah. Majalah *Suara Muhammadiyah* kemudian mengalami kemunduran pada masa penjajahan Jepang karena pemerintah Jepang melarang segala bentuk pergerakan organisasi yang berskala nasional termasuk gerakan pers. Setelah kemerdekaan Indonesia, *Suara Muhammadiyah* sudah bisa terbit secara rutin. Tema yang dibahas dalam majalah juga lebih luas dan menyesuaikan perkembangan zaman. Keadaan sosial politik turut mempengaruhi perkembangan majalah *Suara Muhammadiyah*.

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* pada pengembangan masyarakat Islam dapat terlihat pada beberapa aspek. Aspek yang pertama yaitu pada pembaruan perekonomian. Aspek kedua dakwah media massa Islam. Aspek ketiga pengaruh bagi media cetak di Indonesia. Aspek keempat yaitu membangun relasi antar pers. Kontribusi majalah *Suara Muhammadiyah* bagi pengembangan masyarakat Islam yaitu: masyarakat dapat memperluas ilmu agama Islam dan pengetahuan umum, masyarakat dan pengusaha dapat mengembangkan perekonomian lewat periklanan, kerja sama antar pers dapat terjalin dengan baik.

Kontribusi *Suara Muhammadiyah* Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957)

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2015). *Majalah NU Sejak 1928*. nu.or.id.
- Ahmad Reva. (2021). *Suara Muhammadiyah: Dari Bahasa Daerah Sampai Penanaman Nasionalisme*. suaramuhammadiyah.id.
- Alifia Nurhusna Affandi, Aprilia Iva Swastika, Ervin Yunus Evendi. (2020). Pendidikan Pada Masa Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 23-24.
- Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Ombak.
- Ashdiq, K. (2019). *Pers Islam Minangkabau 1 Abad Majalah Al Bajan Sumatera Thawalib Parabek (1919-2019)*. Padang: Yayasan Komunitas Surau Parabek.
- Dudung, A. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Efendi, A. (2010). *Perkembangan Pers Di Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Hasyim, M. W. (2021). Yogyakarta.
- Intani, R. (2021). *Kiprah Muhammadiyah turut Menandai Hari Pers Nasional*. Yogyakarta: suaramuhammadiyah.id.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Oey Beng To. (1991). *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia Jilid I (1945-1958)*. Jakarta: Rora Karya.
- P. D.-P. (2019). *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rohman, M. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Soeara Moehammadijah. (1934). *Soeara Moehammadijah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Soeara Moehammadijah. (1940).
- Soeara Moehammadijah. (1944).
- Soewara Moehammadijah. (1923).
- Suara Muhammadiyah. (1951).
- Suara Muhammadiyah. (1951). *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (1957). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (1957). *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (1957). *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (1957). *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (1957). *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suara Muhammadiyah. (2021).
- Sumadiria, H. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zara, M. Y. (2021). *Muhammadiyah, Buku, dan Literasi di Hindia Belanda*. Yogyakarta: suaramuhammadiyah.id.